



TRADISI SEDEKAH DESA: DAYA TARIK WISATA PADA MASYARAKAT DESA MOJOWATESREJO

Siti Muslihatul Mukaromah^{1*}, Saadatul Athiyah²

¹ Madrasah Aliyah Negeri 7 Jombang

² Madrasah Aliyah Negeri 1 Jombang

*Corresponding Author Email: siti.muslihatul.m@mail.ugm.ac.id



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna di balik sedekah desa yang ada di Desa Mojowatesrejo Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto. Selanjutnya menilai sejauh mana keterlibatan masyarakat Desa Mojowatesrejo dalam mempertahankan tradisi sedekah desa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah tradisi sedekah desa di Mojowatesrejo tidak hanya merupakan praktik keagamaan, tetapi juga menjadi ekspresi solidaritas dan kebersamaan masyarakat desa. Penyelenggaraan kegiatan ini mencerminkan nilai-nilai solidaritas, saling berbagi, dan kepedulian sosial yang universal di antara masyarakat. Melalui sedekah, masyarakat dari latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda dapat saling berkolaborasi untuk membantu sesama yang membutuhkan. Selain itu, tradisi sedekah desa juga memiliki daya tarik wisata yang cukup banyak diminati oleh masyarakat.

Kata Kunci: Tradisi; Sedekah Desa; Kesenian; Desa Mojowatesrejo.

Abstract: This article aims to describe the meaning behind the sedekah desa (village alms) in Mojowatesrejo Village, Kemlagi District, Mojokerto Regency. Additionally, it aims to evaluate the extent of the community's participation in preserving the village tradition of "sedekah" in Mojowatesrejo. The research utilizes a qualitative method with a phenomenological approach, employing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The three stages of data collection include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The study's findings highlight that the village tradition of "sedekah desa" in Mojowatesrejo serves not only as a religious practice but also as an expression of solidarity and community unity. The organization of this event reflects the universal values of solidarity, sharing, and social care among the community. Through alms, people from different religious and belief backgrounds can collaborate to help those in need. In addition, the tradition of sedekah desa also has a tourist appeal that is quite popular among people.

Keywords: Tradition; Sedekah Desa; Artistic Performance; Mojowatesrejo Village.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keberagaman budaya masyarakatnya. Selain memiliki banyak suku dan budaya, Indonesia juga dikenal sebagai rumah bagi berbagai tradisi yang memiliki daya pikat dan unik. Tradisi-tradisi Indonesia mencerminkan kekayaan sejarah, kepercayaan, dan nilai-nilai masyarakat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Beragamnya tradisi ini tercermin dalam berbagai bidang kehidupan sehari-hari: mulai dari upacara keagamaan, upacara adat, seni pertunjukan, tarian, musik, hingga kuliner tradisional.

Pada masyarakat Jawa, tradisi dan perilaku masyarakat selalu didasarkan pada dua aspek utama. *Pertama*, pada filsafat kehidupan yang bersifat religius dan mistis. *Kedua*, pada etika hidup yang memberikan nilai tinggi pada akhlak dan martabat kehidupan (Prasasti, 2020). Sebagai bagian dari kerangka budaya, tradisi digunakan untuk menyajikan pola-pola perilaku yang berasal dari nilai-nilai setempat atau sistem nilai dan gagasan. Seperti yang telah diketahui, letak geografis, kondisi, struktur, dan iklim suatu wilayah dapat memengaruhi tradisi dan budayanya secara signifikan. Hal ini memberikan dampak yang besar pada kehidupan masyarakat di kawasan tersebut (Nurrofika & Murdono, 2020).

Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu wilayah yang memiliki banyak potensi wisata budaya dan sejarah. Menurut Khairil Anwar (2009), terdapat berbagai wisata budaya dan sejarah yang terletak di objek wisata Trowulan. Beberapa lokasi budaya dan sejarah tersebut antara lain di Candi Brahu, Candi Wringin Lawang, Pusat Informasi Majapahit (Museum Trowulan), Kolam Segaran, Candi Bajang Ratu, Candi Tikus, Kompleks Makam Troloyo, Industri Kecil Kerajinan Logam Cor Desa Bejjong, Candi Kedaton, Candi Gentong, Makam Putri Cempa, Pendopo Agung, Situs Lantai Segi Enam Sentonorejo, Makam Panjang, Siti Inggil, Candi Minak Jinggo dan Situs Umpak Sentonorejo. Selain wisata budaya dan sejarah, wisata tradisi masyarakat pedesaan juga memiliki daya tarik yang tak kalah menarik. Di Desa Mojowatesrejo terdapat wisata unik yang dapat menjadi potensi budaya dalam menarik wisatawan yang berupa “Sedekah Desa”.

Pada penyelenggaraan sedekah desa ini, pengunjung akan disuguhkan berbagai pertunjukan budaya yang memukau. Penyelenggara dari kegiatan sedekah desa ini tidak lain adalah tokoh agama dari masyarakat setempat. Masyarakat meyakini bahwa dengan penyelenggaraan sedekah desa ini akan membangun kebersamaan dan sikap toleransi antara



warga. Tujuan dari pertunjukan ini adalah menyatukan masyarakat desa yang heterogen agar tidak mudah terpecah-pecah akibat perbedaan.

Tradisi ini tidak hanya memperkaya warisan budaya Indonesia (Hanifah & Ahya, 2020), tetapi juga menjadi daya tarik wisata yang menarik bagi wisatawan domestik dan mancanegara. Sedekah desa merupakan praktik yang kaya akan makna dan simbolisme, serta menggambarkan kehangatan dan keramahan masyarakat lokal. Mulai dari upacara adat yang penuh warna hingga partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosial, sedekah desa menawarkan pengalaman yang mendalam bagi para pengunjung yang ingin lebih memahami budaya Indonesia.

Dalam konteks pariwisata, sedekah desa menawarkan kesempatan bagi para wisatawan untuk terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat lokal. Mereka dapat mengenal budaya dari penduduk setempat dan mendapatkan pengalaman yang berbeda dari pariwisata lainnya. Hal ini selanjutnya dapat memberikan peluang bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan khususnya di daerah pedesaan. Penelitian ini berfokus pada fenomena sedekah desa sebagai daya tarik wisata pedesaan khususnya di Kawasan Kabupaten Mojokerto. Peneliti menganalisis aspek-aspek unik dari tradisi ini, menggali potensi pariwisata yang terkait, serta menyoroti tantangan dan peluang dalam pengembangan sektor pariwisata berbasis budaya tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Tradisi adalah sebuah kebiasaan yang merujuk pada praktik-praktik yang telah berlangsung lama, terus-menerus dijalankan, dan menjadi bagian integral dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Secara alternatif, tradisi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diwariskan atau dialirkan dari masa lampau hingga kini (Gegana & Zaelani, 2022).

Sedekah Desa adalah kegiatan rutin satu tahun sekali di Desa Mojowatesrejo yang berupa kegiatan pertunjukan kesenian dari berbagai agama di desa tersebut. Adapun beberapa agama yang dianut oleh masyarakat setempat antara lain Islam, kristen, kejawen. Masyarakat berkumpul dan mengadakan kegiatan sedekah desa bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai keagamaan, seperti saling menghormati, menghargai perbedaan, dan berbagi keberkahan dengan sesama.

Sementara daya tarik wisata menurut Undang-undang No. 10 Tahun 2009 adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata. Secara garis besar terdapat empat kelompok daya tarik wisata yang menarik wisatawan datang ke daerah tujuan wisata, yaitu: 1) Daya Tarik Alam, kelompok ini mencakup pemandangan

alam seperti laut, pantai, danau, air terjun, kebun raya, agro wisata, gunung merapi, serta flora dan fauna. 2) Daya Tarik Bangunan, kategori ini mencakup bangunan-bangunan dengan desain arsitektur menarik, seperti rumah adat, serta bangunan kuno dan modern. 3) Daya Tarik Budaya, seperti peninggalan sejarah, cerita-cerita rakyat, seni tradisional, museum, upacara keagamaan, festival kesenian, dan sejenisnya. 4) Daya Tarik Sosial, aspek-aspek seperti tata cara hidup masyarakat, variasi bahasa, upacara perkawinan, potong gigi, khitanan atau turun mandi, dan kegiatan sosial lainnya (Hadiningtyas, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi kajian pustaka diantaranya *Eksistensi Tradisi Sedekah Bumi sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Pati* (Dwitaningsih, 2023), *Eksistensi Sedekah Bumi di Era Modern: Desa Wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar* (Masruroh, Rahman, & Hermawan, 2021), dan *Pariwisata Berbasis Masyarakat sebagai Pelestari Tradisi di Desa Samiran* (Pradipta, 2021).

Pada penelitiannya Dwitaningsih menyoroiti kegiatan masyarakat di Kabupaten Pati dalam melestarikan tradisi sedekah bumi sebagai daya tarik wisata budaya. Menurut Dwitaningsih (2023), tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan selama turun temurun tersebut mengandung nilai religius, sarat dengan kearifan lokal, serta adanya akulturasi budaya. Perbedaan dengan penelitian Dwitaningsih adalah penelitian ini berfokus pada tradisi sedekah yang didorong oleh semangat moderasi beragama sehingga menarik untuk menjadi wisata.

Penelitian kedua oleh Nabila Masruroh, dkk terkait sedekah desa di Plesungan. Menurut Nabila Masruroh (2021), dalam kegiatan sedekah desa tidak hanya berfokus menjadi daya tarik bagi pengunjung, tetapi juga bertujuan untuk memperkenalkan warisan budaya seperti bersih desa guna menghindari bencana. Kegiatan ini juga bertujuan untuk melestarikan tradisi yang telah ada sejak zaman nenek moyang, sekaligus memperkenalkannya kepada generasi penerus di masyarakat Plesungan. Dalam kegiatan sedekah desa juga terdapat peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Ketertarikan wisatawan terhadap potensi pariwisata sedekah desa dapat menjadi faktor pendorong bagi BUMDes dalam mengembangkan sektor ekonomi. Oleh karena itu, pengenalan tradisi sumbangan bumi yang disajikan sesuai dengan tuntutan modern dapat membuka peluang ekonomi, termasuk dalam konteks pendorong akulturasi. Perbedaan dengan penelitian Nabila Masruroh dkk yaitu pada tujuan dari kegiatan sedekah desa, dimana penelitian ini bertujuan untuk menyatukan beberapa agama kedalam sebuah kegiatan seni yang bernilai wisata desa.

Penelitian ketiga oleh Pradipta terkait pariwisata berbasis masyarakat sebagai pelestarian tradisi di Desa Samiran. Menurut Pradipta (2021), tradisi sadranan dan baritan memiliki tujuan untuk menghormati leluhur. Ritual sadranan dan baritan juga mengandung



unsur menyampaikan rasa syukur atas hasil panen serta memohon keberkahan. Sikap saling tolong-menolong juga menjadi bagian dari ritual ini. Perbedaan penelitian Pradita dengan penelitian ini adalah pada tujuan kegiatan seni yang dibentuk oleh masyarakat sekita desa Mojowatesrejo tidak berkaitan dengan leluhur.

METODE PENELITIAN

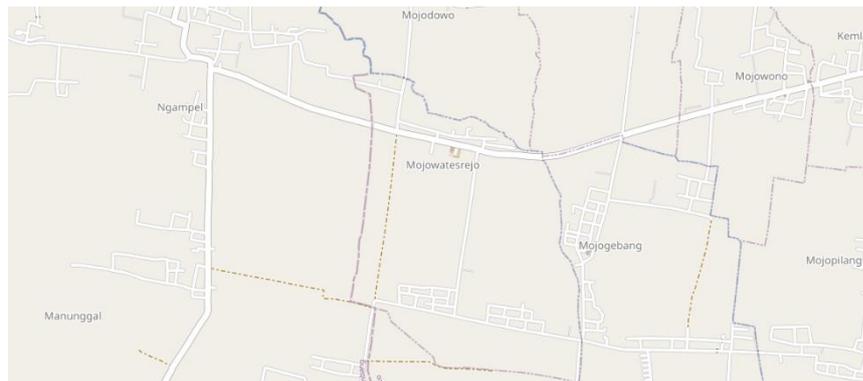
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan suatu studi di bidang filsafat yang memfokuskan pada eksplorasi manusia sebagai fenomena (Mukaromah & Ramadani, 2023). Peneliti mengartikan fenomena sedekah desa dengan mengkaji sejarah, pelaksanaan tradisi, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi, serta hubungan tradisi tersebut dengan era modernisasi saat ini. Tujuannya adalah untuk mencari gambaran menyeluruh tentang keberadaan tradisi sedekah desa dalam konteks ini (Roszi & Mutia, 2018).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara terstruktur, observasi langsung, dan studi pustaka. Teknik ini digunakan agar peneliti mendapatkan data primer dan data sekunder yang komprehensif. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan metode fenomenologi (Mukaromah & Ramadani, 2023). Selanjutnya penelitian melengkapi dengan pendekatan deskriptif yaitu menggunakan kalimat rinci dan mendalam tentang proses hingga pemaknaan yang menggambarkan situasi yang sebenarnya. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat dengan mudah memahami dan didukung dengan penyajian data yang akurat (Masruroh, Rahman, & Hermawan, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Mojowatesrejo

Desa Mojowatesrejo menjadi salah satu *icon* desa multikultural yang terletak di Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto. Kehidupan masyarakat di Desa Mojowatesrejo sangat beragam dan heterogen, mencakup berbagai aspek seperti agama dan ekonomi. Desa ini terbagi menjadi empat dusun, yaitu dusun Randu Rejo, dusun Randu Wates, dusun Balongjati, dan dusun Jatibabah (Mojowatesrejo, 2024). Desa Mojowatesrejo secara administratif berbatasan dengan desa lain, di wilayah Utara berbatasan dengan Desa Mojodowo, di wilayah Timur berbatasan dengan Desa Mojogebang, di wilayah Selatan berbatasan dengan Mojowiryo, dan di wilayah Barat berbatasan dengan Ngampel.



Gambar 1. Peta Desa Mojowatesrejo (Peta Web, 2024)

Masyarakatnya memiliki pekerjaan yang beragam mulai dari bekerja sebagai karyawan swasta, petani/pekebun, wiraswasta, buruh tani, guru, bidan, sopir, pedagang, tukang jahit, TNI, PNS, polisi, dan buruh harian lepas. Sementara aliran agama yang dianut masyarakat meliputi agama Islam, Kristen (betani dan BRJ), serta kejawen. Meskipun heterogen dalam beragama, masyarakat Desa Mojowatesrejo hidup saling berdampingan. Keragaman ini selanjutnya menciptakan sebuah komunitas yang hidup dan bersemangat, memiliki nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan gotong royong menjadi pondasi utama dalam menjalin hubungan antarwarga. Melalui interaksi dan pertukaran budaya sehari-hari, masyarakat Desa Mojowatesrejo memperkaya pengalaman hidup mereka sendiri serta mempertahankan keberagaman sebagai kekayaan yang tak ternilai.



Gambar 2. Musyawarah Masyarakat Mojowatersejo (Dokumentasi Peneliti, 2023)

Adapun yang menarik pada penelitian ini adalah sedekah desa yang ditawarkan Masyarakat Mojowatesrejo berbeda dengan sedekah pada umumnya. Masyarakat biasanya



menggunakan sedekah desa dengan tujuan sebagai rasa syukur kepada Tuhan, sebagai rasa syukur kepada penjaga desa, sebagai wujud kesejahteraan masyarakat, keselamatan desa, kedamaian desa, dan dijauhkan dari penyakit (Kholis, Nuha, & Prasetyawati, 2022). Kegiatan sedekah desa ini merupakan kegiatan pertunjukan seni yang diselenggarakan oleh berbagai aliran agama yang ada di Desa Mojowatesrejo. Mulai dari agama Islam, Kristen (betani dan BRJ), serta Kejawen yang ada disana.

Tradisi Sedekah Desa

Kegiatan sedekah desa di Desa Mojowatesrejo dilakukan setiap satu tahun sekali. Kegiatan tradisi sedekah desa ini berupa pertunjukkan seni yang digunakan sebagai ajang toleransi antar warga masyarakat setempat. Pagelaran biasanya dilaksanakan di malam hari. Sedekah desa dijadikan masyarakat sebagai sarana berkumpulnya warga sekitar agar mampu meningkatkan solidaritas sosial masyarakat, sehingga dalam pelaksanaan sedekah desa di masing-masing wilayah biasanya terdapat perbedaan nama, tata cara, waktu. Kegiatan menyesuaikan dengan adat istiadat yang dianut oleh masing-masing daerah (Kholis, Nuha, & Prasetyawati, 2022).

Penyelenggaraan sedekah desa Setiap kali sedekah desa diadakan, para seniman lokal akan berkumpul untuk menampilkan berbagai jenis kesenian tradisional, mulai dari tarian, musik, hingga drama. Penampilan kesenian ini tidak hanya memperindah acara sedekah desa, tetapi juga menjadi wadah untuk melestarikan budaya dan seni tradisional yang khas dari Desa Mojowatesrejo. Pertunjukan kesenian dalam acara sedekah desa di Desa Mojowatesrejo tidak hanya menampilkan satu jenis seni, tetapi beragam jenis kesenian yang dipertunjukkan. Pertunjukan kesenian diantaranya seni tari yang diiringi gamelan, pertunjukan gending dan sinden. Pertunjukkan tersebut diselenggarakan untuk masyarakat umum. Sehingga tidak hanya masyarakat Mojowatesrejo saja yang dapat menikmati, namun juga wisatawan lain.



Gambar 3. Pemain Pertunjukan Seni (Dokumentasi Peneliti, 2023)

Penampilan kesenian dalam sedekah desa bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga memiliki makna yang dalam dalam konteks budaya dan kepercayaan lokal. Melalui tarian, musik, dan drama, masyarakat Desa Mojowatesrejo menceritakan kisah-kisah tentang kearifan lokal, nilai-nilai spiritual, dan sejarah mereka. Kegiatan ini menjadi cara yang efektif untuk mewariskan pengetahuan budaya kepada generasi muda dan memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari sebuah komunitas multikultural yang kaya akan tradisi dan warisan budaya.

Selain menjadi ajang untuk menampilkan bakat seni lokal, penampilan kesenian dalam sedekah desa juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antara masyarakat. Ketika para seniman dan penonton berkumpul bersama untuk menikmati kesenian, mereka membangun ikatan sosial yang kuat dan saling mendukung satu sama lain. Ini menciptakan atmosfer kebersamaan dan persatuan yang sangat berharga dalam memelihara kehidupan komunitas yang harmonis di Desa Mojowatesrejo.

Puncak dari kegiatan sedekah desa ini adalah kegiatan arakan atau keliling desa yang berada di Candi Tapal Batas. Secara keseluruhan, penampilan kesenian dalam sedekah desa di Desa Mojowatesrejo tidak hanya menjadi bagian penting dari tradisi budaya mereka, tetapi juga menjadi momen yang meriah dan bermakna bagi seluruh komunitas. Acara sedekah desa ini memadukan kesenian tradisional dengan semangat kebaikan dan kebersamaan. Kegiatan sedekah desa masyarakat Desa Mojowatesrejo ini tidak hanya menyemarakkan kehidupan masyarakat lokal, tetapi juga memperkuat warisan budaya yang berharga bagi generasi mendatang.



Daya Tarik Wisata melalui Sedekah Desa

Wisata melalui tradisi sedekah desa di Desa Mojowatesrejo merupakan wujud dari toleransi dan moderasi. Pertunjukkan berbagai kesenian yang ditampilkan tidak hanya mewakili satu bidang agama saja, tetapi sebagai wadah bagi semua agama di desa tersebut. Hal ini menjadi daya tarik pengalaman unik dan memikat bagi para wisatawan yang mencari keberagaman budaya dan kehangatan komunitas lokal. Tradisi ini bukan sekadar tentang memberi sumbangan, tetapi juga tentang merasakan kehidupan masyarakat yang kaya akan nilai-nilai sosial dan keagamaan. Para wisatawan yang mengunjungi Desa Mojowatesrejo untuk mengalami tradisi sedekah desa akan disambut dengan keramahtamahan masyarakat setempat.

Mereka akan diajak untuk bergabung dalam acara sedekah desa, berinteraksi dengan penduduk lokal, dan ikut serta dalam penampilan kesenian yang memeriahkan acara tersebut. Kegiatan ini menjadi kesempatan yang langka untuk merasakan kedekatan dengan budaya lokal dan memahami nilai-nilai yang ditekankan dalam tradisi sedekah desa. Selain merasakan atmosfer yang hangat dan bersahaja, wisatawan juga akan dihibur dengan penampilan kesenian yang memukau. Mereka dapat menyaksikan tarian tradisional, mendengarkan musik gamelan yang indah, dan menyaksikan drama-drama lokal yang memperkaya pemahaman mereka tentang budaya Jawa Timur. Semua ini menambah daya tarik wisata melalui tradisi sedekah desa, karena wisatawan tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga bagian dari pengalaman tersebut.

Wisata melalui tradisi sedekah desa juga memberikan kesempatan bagi para wisatawan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang bermakna. Dengan ikut serta dalam memberikan sumbangan kepada sesama yang membutuhkan, wisatawan dapat merasakan kepuasan yang mendalam dan mengalami nilai-nilai gotong royong dan empati yang sangat dihargai dalam budaya lokal. Ini adalah pengalaman yang dapat membuka mata dan hati, serta meninggalkan kesan yang mendalam bagi para pengunjung. Selain itu, wisata melalui tradisi sedekah desa juga memberikan manfaat langsung bagi masyarakat setempat dengan meningkatkan pendapatan ekonomi mereka.

Adapun dalam beberapa tahun terakhir, tradisi sedekah desa telah menarik minat pengunjung wisatawan lokal. Mereka yang mencari pengalaman wisata khas budaya pedesaan terutama dalam bentuk seni dan budaya. Wisatawan yang mengunjungi Desa Mojowatesrejo tidak hanya dapat menyaksikan secara langsung acara sedekah desa yang diselenggarakan. Mereka juga dapat secara langsung terlibat dalam kesenian tersebut.



Dengan menarik minat para wisatawan, penduduk Desa Mojowatesrejo memiliki kesempatan untuk menjual kerajinan tangan atau makanan. Sehingga mendapatkan penghasilan tambahan melalui perdagangan dan jasa lainnya. Ini memberikan dorongan ekonomi yang positif bagi masyarakat Mojowatesrejo sambil menjaga kelestarian tradisi dan budaya mereka. Secara keseluruhan, wisata melalui tradisi sedekah desa di Desa Mojowatesrejo menawarkan pengalaman yang bermakna bagi para wisatawan budaya khas pedesaan lokal. Wisatawan juga dapat merasakan keramahan, kehangatan, dan kekayaan budaya masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Tradisi sedekah desa di Desa Mojowatesrejo tidak hanya praktik kesenian dan budaya, tetapi juga menjadi ekspresi solidaritas dan saling menghargai antar agama masyarakat. Penyelenggaraan sedekah tidak hanya terbatas pada umat Islam, tetapi juga melibatkan komunitas Kristen (baik dari tradisi Betani maupun BRJ), serta pengikut kejawen. Penyelenggaraan ini mencerminkan nilai-nilai solidaritas, saling berbagi, dan kepedulian sosial yang *universal* di antara masyarakat. Melalui sedekah, masyarakat dari latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda dapat saling berkolaborasi untuk membantu sesama yang membutuhkan. Hal ini memperkuat ikatan antaranggota masyarakat, memupuk kerjasama lintas agama, dan membangun pondasi solidaritas yang kokoh di dalam komunitas masyarakat Desa Mojowatesrejo. Sedekah desa bukan hanya merupakan praktik keagamaan, tetapi juga merupakan simbol dari persatuan dalam keragaman, serta memperkuat rasa persaudaraan di tengah-tengah perbedaan keyakinan. Selain itu, tradisi sedekah bumi di era ini ternyata memiliki daya tarik wisata yang dapat mendatangkan wisatawan dari berbagai daerah yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. (2009). *Potensi Wisata Budaya Situs Sejarah Peninggalan Kerajaan Majapahit di Trowulan Mojokerto*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Dwitaningsih, O. (2023). Eksistensi Tradisi Sedekah Bumi sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Pati. *Memetika : Jurnal Kajian Budaya*, V(1), 15-20.
- Gegana, T. A., & Zaelani, A. Q. (2022). Pandangan Urf Terhadap Tradisi Mitu Dalam Pesta Pernikahan Adat. *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*, III(1), 16-30.



- Hadiningtyas, F. (2020). *Daya Tarik Wisata Mempengaruhi Keputusan Berkunjung Melalui Persepsi Wisata Kampung Heritage Kayutangan Malang*. Malang: STIE Malangkucecwara.
- Hanifah, Nur., & Ahya, A. S. (2020). Tinjauan Antropolinguistik Tradisi Selamatan Sedekah Desa Di Belumbang (Petilasan Dhamarwulan) Desa Sudimoro Jombang. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, VIII(3), 174-185.
- Kholis, H. F., Nuha, M. M., & Prasetyawati, D. P. (2022). Persepsi Generasi Muda dalam Keberlangsungan Tradisi Sedekah Desa di Desa Candi Kabupaten Sragen. *Literasi : Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, II(2), 242-256.
- Martono, N. (2014). *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Masruroh, N., Rahman, A., & Hermawan, Y. (2021). Eksistensi Sedekah Bumi di Era Modern: Desa Wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, V(2), 268-283.
- Mojowatesrejo, P. D. (2024, 02 15). *Sistem Informasi Desa Mojowatesreho Kecamatan Kemlagi*. Retrieved from Mojowatesrejo: <https://mojawatesrejo.desa.id/>
- Mukaromah, S. M., & Ramadani, M. (2023). Tindakan Sosial Santri Generasi Z terhadap Makna Ziarah Makam Gus Dur. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, III(2), 98-111.
- Nisa, K. K., Sinabutar, M. J., & Habib, M. A. F. (2021). Pengembangan Potensi Wisata Igrin Wringin Desa Panusupan Sebagai Produk Wisata Berbasis Perdesaan. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(3), 319-326.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurrofika, N., & Murdono, M. (2020). Tradisi Hanta Ua Pua sebagai Upaya Pelestarian Budaya Religi di Bima. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, XXII(1).
- Pawlikowska, T., Zhang, W., Griffiths, F., Dalen, J. v., & Vleuten, C. v. (2012). Verbal and non-verbal behavior of doctors and patients in primary care consultations – How this relates to patient enablement. *Patient Education and Counseling*, LXXXVI(1), 70-76. doi:10.1016
- Pradipta, M. P. (2021). Pariwisata Berbasis Masyarakat sebagai Pelestari Tradisi di Desa Samiran. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*, V(1), 99-109.



- Prasasti, S. (2020). Konseling Indigenous: Menggali Nilai–Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, XIV(3), 110-123.
- Roszi, J. P., & Mutia. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, III(2), 172-198.